

**EVALUASI KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PROGRAM PKBM
DI MAKASSAR (ANALISIS GENDER PADA STUDI KASUS DI TIGA
PKBM: PKBM ANGGREK CAPOA, PKBM LA GALIGO, DAN PKBM
TODDOPULI)**

**EVALUATION OF WOMAN INVOLVEMENT OF PKBM PROGRAM IN
MAKASSAR (THE GENDER ANALYSE AT CASE STUDY IN THREE
PKBM: PKBM OF ANGGREK CAPOA, LA GALIGO, AND TODDOPULI**

JOKEBET SALUDUNG

(5)

**Hasil Penelitian yang sudah dimuat dalam Jurnal BUNGA WELLU.
Diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pemberdayaan Perempuan (P3P)
Universitas Negeri Makassar.
ISBN: 0854-6770. Vol.14 Nomor 2, Desember 2009, hal. 117 – 132.**

**EVALUASI KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PROGRAM PKBM
DI MAKASSAR (ANALISIS GENDER PADA STUDI KASUS DI TIGA
PKBM: PKBM ANGGREK CAPOA, PKBM LA GALIGO, DAN PKBM
TODDOPULI)**

**EVALUATION OF WOMAN INVOLVEMENT OF PKBM PROGRAM IN
MAKASSAR (THE GENDER ANALYSE AT CASE STUDY IN THREE
PKBM: PKBM OF ANGGREK CAPOA, LA GALIGO, AND TODDOPULI**

JOKEBET SALUDUNG

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga-FT-UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan “sejauh mana keterlibatan dan partisipasi perempuan dalam program PKBM di Makassar.” Penelitian survei dilaksanakan di PKBM Anggrek Capoa, La Galigo, Toddopuli Makassar. Subjek penelitian adalah peserta, pembimbing, tutor, pengelola, dan program kegiatan PKBM. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara terfokus, dokumentasi, kuesioner, dianalisis dengan presentase dan analisis gender. Hasil penelitian mengungkapkan keterlibatan dan partisipasi dalam program PKBM di Makassar umumnya disominasi perempuan dewasa. Umur peserta 2-25 tahun, dari kelompok prasejahtera mengikuti program umum PKBM, tetapi pelatihan khusus diikuti masyarakat sejahtera. Dilaksanakan dengan tutorial, praktek, ceramah, dan lamanya satu minggu – 3 tahun. Keuntungannya bagi perempuan dan laki-laki tetapi perempuan lebih banyak mendapatkan manfaat. Keduanya memiliki akses walaupun belum pada kontrol. Kontribusinya memungkinkan perempuan mengaji, calistung, memperoleh pengetahuan dan berbagai keterampilan untuk meningkatkan taraf hidup. Profil gender baru sampai pada taraf akses, kesadaran dan belum sampai partisipasi aktif dan kontrol. Masih ada isu gender dan perlu sosialisasi. Untuk pemberdayaan selanjutnya disarankan programnya menyentuh langsung kehidupan perempuan, jangka pendek, bermuatan life skills, kewirausahaan, dan *sustainable*. Kebutuhan gender strategis perlu direkomendasikan. Kesimpulannya bahwa keterlibatan dan partisipasi perempuan dalam program PKBM di Makassar sangat dominan karena paling aktif mengikuti berbagai kegiatan program di PKBM Anggrek Capoa, La Galigo, Toddopuli.

Kata Kunci: Evaluasi Keterlibatan Perempuan, Program PKBM, Analisis Gender

ABSTRACT

This research aimed at finding out of “how long the woman involvement and participate of PKBM program in Makassar”. Survey research executed in PKBM of Anggrek Capoa, La Galigo, Toddopuli, Makassar. Research subject is participant, counsellor, tutor, organizer, and the PKBM activity program. Data collected with the observation, focused interview, documentation, kuetioner analysed with the percentage and the gender analyse. Result of research lay open

the involvement and participate of program PKBM in Makassar is generally predominated by the adult woman. Age participant 2-45 years. From group pre prosperous society follow the common program of PKBM, but specialized training followed by the prosperous society. Executed by tutorial, practice, and discourse, with duration 1 week-3 years. Its advantage for woman and men but more amount woman get the benefit. Both owning to access although not yet at control. Its contribution is woman able to mengaji, calistung, obtaining knowledge and various skills to increase the live level. The gender profile new come up with the access level, resuscitation, and not yet until to active participation and control. There be still gender issue and need the socialization.

For empowerment in future suggested by its program touch directly of woman life, short range, life skills contains, entrepreneurship and sustainable. Strategic gender requirement require to be recommended. Its conclusion that involvement and participate the woman of PKBM program in Makassar very dominant because the most active follow the program activity various in PKBM of Anggrek Capoa, La Galigo, Toddopuli.

Key words: evaluation of woman involvement, PKBM program, gender analyse.

PENDAHULUAN

Pusat kegiatan belajar masyarakat yang disingkat PKBM adalah salah satu wadah pembelajaran bagi masyarakat yang dilaksanakan di luar pendidikan sekolah (Anonim,2002). Berdasarkan awal di lapangan (2002) diperoleh data bahwa ada delapan PKBM di Makassar dan tiga diantaranya mendapat pendampingan (back stopping) dari Lembaga Penelitian UNM periode tahun 2003. Pada waktu pendampingan sosialisasi di tiga PKBM, ada permintaan tokoh masyarakat dan ketua RT Lurah Tallo untuk dilaksanakannya penelitian di PKBM. Masukan ini diperkuat oleh data hasil identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat oleh Tim Pendamping UNM (2003) bahwa hasil survei menemukan minimnya data PKBM, karena itu ditindaklanjuti dengan penelitian.program kegiatan di PKBM sangat banyak sehingga sasaran penelitian bisa luas jangkauannya, dan butuh waktu, tenaga dan biaya yang cukup besar. Oleh karenanya dipilih satu penelitian yang berperspektif gender untuk penelitian Kajian Wanita.

Program kegiatan di tiap PKBM bervariasi, tetapi mempunyai persamaan dan perbedaan, namun tujuan utamanya adalah membelajarkan masyarakat,

karena “PKBM adalah milik masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat” (Anonim, 2002). Program utama di PKBM Anggrek Capoa ada 15 jenis yaitu TPA, Padu, KF, Paket A, Paket B Reguler, Paket B Ilo-Ipec, KBU, Unit Usaha PKBM untuk Pertukangan Kayu, Unit Usaha PKBM, Pengelolaan Koperasi Simpan Pinjam, Aulet PKBM, Magang, TBM, Usaha Produktif, Pelatihan Administrasi, Organisasi dan Manajemen; Pelatihan Kewirausahaan, (Nining, 2002). Program utama di PKBM La Galigo ada 11 jenis program (Hisyam,2002) yaitu: TPA, Padu, KF, Paket A, Paket B, KBU, Magang, TBM, Usaha Produktif, Pelatihan Administrasi, Organisasi dan Manajemen; Pelatihan Kewirausahaan. Program utama di PKBM Toddopuli ada 12 jenis (Burhanuddin, 2002) yaitu: TPA, Paket A, Paket B, KBU, Magang, Padu, Blok Grand, KBO, PKK, KPU, Pelatihan Administrasi, Organisasi, Manajemen, dan Kewirausahaan. Data ini sesuai observasi langsung (UNM, 2003), yang telah berubah dari profil PKBM (2002) setelah mengalami perkembangan dan kemajuan. Dari ketiga PKBM tersebut, Programnya sangat banyak dan bervariasi, tetapi seberapa jauh program tersebut melibatkan perempuan atau menguntungkan perubahan pada perempuan, apakah ada isu gender atau tidak, masih tanda tanya. Hal ini perlu diteliti untuk direkomendasikan kepada pemerintah terutama direktur PPLS Pusat dan Meneg PP. Salah satu bagian dari materi pendampingan adalah pelatihan analisis kebutuhan dan membuat model pembelajaran. Jika ternyata ada isu gender, hal ini dapat dimanfaatkan dengan disesuaikan rancangan model pembelajaran yang sesuai kebutuhan perempuan. Banyak hal yang berkaitan dengan kajian wanita yang perlu diteliti seperti halnya mutu kerja dan *outcomenya*, bias gender, tingkat pemahaman gender peserta, tutor, TLD, program kegiatan yang sensitif gender, isu gender, partisipasi perempuan dalam program PKBM. Terbatasnya segala sumber daya sehingga hanya dipilih salah satu diantaranya. Intinya adalah belajar pengetahuan dan keterampilan hidup (*life skills*) melalui pendidikan luar sekolah (Anonim, 2002). Kegiatan dan setting pembelajaran diselenggarakan sedemikian rupa sehinggalproses, hasil, layanan yang diikuti warga belajar berdampak positif terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka. Jenis program PKBM didasarkan pada dua fungsi pendukung yaitu pelayanan informasi dan

kemitraan serta kegiatan usaha (Pedoman Pendampingan, 2002). Oleh karena itu muatan pembelajarannya adalah pendidikan *keterampilan hidup* (*life skills*) (Diknas, 2002). Visi dan misi PKBM disesuaikan dengan Program Utama Diknas yaitu pemberantasan tiga buta dengan tugas pokoknya adalah Padu, peningkatan keterampilan, pendidikan kesetaraan (paket A, dan B), dan KBU. Kegiatan pendampingan berupa bantuan teknis dengan biaya dari proyek PPLS Pusat tahun 2002 (UNM, 2003). Rencana program kerja (2002-2003) dirancang dan disepakati bersama 21-25 Nopember 2002 di Solo, dengan tahapan *persiapan, monitoring, evaluasi, pelaporan, dan rekomendasi* (Anonim, 2002), dilaksanakan dalam bentuk program aksi pendampingan. Prioritas utama adalah masyarakat miskin, menganggur dan tidak memiliki keterampilan untuk mencari nafkah yang disebut prasejahtera. Menurut Idris (2002) jauh sebelum kegiatan PKBM dilaksanakan, perempuan telah termarginalisasi karena pengaruh budaya dan situasi serta kemiskinan dan selalu didominasi laki-laki.

Kebijakan Satu Pintu (KSP) atau *One Door Policy* adalah suatu kebijakan Meneg PP untuk melakukan pengarusutamaan gender pada semua bidang pembangunan di semua sektor dan pemerintah daerah di semua tingkatan melakukan upaya untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender (Kantor Meneg PP. RI., 2000). Garis-Garis Besar Haluan Negara (1999) mengarahkan pemberdayaan perempuan pada peningkatan kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan Nasional untuk memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. Program pemerintah mencanangkan keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas pembangunan (GBHN, 1999). Perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan yang sama (Vitayala, 1998). Oleh karena itu perlu dilibatkan secara maksimal menikmati semua kegiatan pembangunan termasuk kegiatan di PKBM, agar dapat terlibat secara kuantitatif dan kualitatif dalam pengambilan keputusan baik pada kegiatan produktif, reproduktif, maupun sosial (Depdagri, 1999). Secara objektif jumlah perempuan lebih dari separuh jumlah penduduk tetapi memiliki hanya 1% kekayaan dunia, padahal 90% tenaga kerja dunia adalah perempuan tetapi hanya menguasai 10% kekayaan dunia (Anonim, 1999). Akibat dari ketimpangan gender

dapat menyebabkan penghasilan perempuan lebih rendah dibandingkan pria (Depdagri,1999). Wahid (1999) mengemukakan bahwa gender adalah perbedaan-perbedaan sifat wanita dan pria yang tidak mengacu pada perbedaan biologis, tetapi pada nilai-nilai sosial budaya yang menentukan peranan wanita dan pria dalam kehidupan pribadi dan dalam setiap bidang masyarakat. Menurut Fakhri (1997), semua alat-alat yang melekat secara biologis pada diri perempuan dan laki-laki yang tidak dapat dipertukarkan disebut kodrati tetapi sifat yang melekat yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan, bukan kodrati, disebut konsep gender.

Ketimpangan gender harus diperbaiki, menurut Busiri (1996) perempuan harus diusahakan mandiri dengan dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan, karena pribadi mandiri, percaya akan kemampuannya sendiri dan produktif, mampu menentukan yang terbaik bagi dirinya dan dapat menemukan jati dirinya. Caranya (Achmad, 1996) adalah perempuan harus diberdayakan sehingga harus lepas dari berbagai masalah yang menindihnya, dan perempuan harus dibebaskan dari perjuangan rangkap tiga (*triple struggle*) yaitu terbelakang, miskin dan didominasi atau dijajah oleh pria (Hendarso, 1996). Untuk memperbaiki posisi perempuan menurut Mosse (1997), perlu dibuat berdaya (*empowerment*). Pemberdayaan adalah penguasaan atau *power*, kekuasaan dan kekuatan. Agar hal itu dapat tercapai harus dididik, karena pendidikan (Abdullah, 1995) adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengarahannya atau pelatihan bagi perannya di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Permasalahan penelitian terfokus pada “sejauh mana keterlibatan dan partisipasi perempuan dalam program PKBM di Makassar” dilihat dari beberapa hal yaitu siapa yang terlibat di dalam kegiatan PKBM menurut jenis kelamin, umur, dan kelompok masyarakat; bagaimana dan berapa lama kegiatan tersebut dilaksanakan; apa yang diperoleh masing-masing kelompok dari program kegiatan tersebut; bagaimana pengaruh tiap program kegiatan tersebut terhadap kepentingan perempuan dan laki-laki; siapa yang diuntungkan laki-laki, perempuan atau keduanya; sejauh mana pengaruh program terhadap perbaikan

kehidupan perempuan; adakah isu gender ditemukan di PKBM; bagaimana pemberdayaan yang akan dilaksanakan selanjutnya?

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap data tentang “sejauh mana keterlibatan dan partisipasi perempuan dalam program PKBM di Makassar” sesuai permasalahan penelitian menurut jenis kelamin, umur dan kelompok masyarakat; cara dan lamanya kegiatan dilaksanakan; keuntungan yang diperoleh; pengaruhnya terhadap kepentingan perempuan dan laki-laki; pihak yang diuntungkan; pengaruh program terhadap perbaikan kehidupan perempuan; ada tidaknya isu gender di PKBM; bentuk pemberdayaan yang akan dilaksanakan selanjutnya.

Penelitian survei yang bersifat deskriptif kualitatif ini dilaksanakan di Makassar Sulawesi Selatan. Populasi penelitian adalah PKBM di Makassar, dengan melibatkan tiga PKBM sebagai sampel yaitu Anggrek Capoa, La Galigo, Toddopuli. Subjek penelitian diarahkan pada peserta, pembimbing, tutor, pengelola dan semua program kegiatan PKBM. Data dikumpulkan dengan cara observasi langsung, wawancara terfokus, dokumentasi dan kuesioner. Data dianalisis dengan persentase yang rangkumannya disajikan dalam laporan. Sebagian data dianalisis dengan beberapa model analisis gender (Handayani, 2002) sesuai dengan permasalahan penelitian, dan dilanjutkan dengan deskripsi kualitatif. Fokus utama yang menjadi perhatian dalam analisis gender adalah laki-laki dan perempuan melakukan apa, siapa yang mempunyai akses dan kontrol, siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan, dan bagaimana memberdayakan perempuan (Rahman, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dan berpartisipasi didalam kegiatan PKBM menurut jenis kelamin baik sebagai peserta program, pembimbing, tutor, TLD, dan pengelola adalah bervariasi menurut jenis program antara perempuan dan laki-laki. Keduanya sama-sama berpartisipasi dalam kegiatan, tetapi yang paling dominan dalam berbagai kegiatan program PKBM diantara keduanya adalah perempuan. Partisipasi perempuan sebagai

pembimbing dalam kegiatan PKBM juga bervariasi menurut program. Program TPA, KF, PADU, Paket A, Paket B, KBU, Koperasi, Aulet PKBM, Magang, PKK, Pelatihan AOM, Pelatihan Kewirausahaan, dibimbing oleh lebih banyak perempuan. Untuk program Unit Usaha Pertukangan Kayu, KBO, Block grand, KPU, pembimbingnya lebih banyak laki-laki. Sedangkan program TBM dan Usaha Produktif pembimbingnya laki-laki dan perempuan. Walaupun demikian yang paling dominan sebagai pembimbing adalah perempuan. Partisipasi perempuan sebagai Tutor, TLD, Pengelola dalam kegiatan PKBM, lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Secara keseluruhan sebagai Tutor, TLD, Pengelola, jumlah perempuan 73,81% dan laki-laki hanya 26,19%, ini berarti yang dominan adalah perempuan. Baik sebagai peserta, sebagai pembimbing, maupun sebagai Tutor, TLD, maupun pengelola program PKBM, umumnya didominasi kaum perempuan. Jika dilihat menurut jenis kelamin, yang terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan dari berbagai program di tiga PKBM adalah laki-laki dan perempuan tetapi yang paling dominan ialah perempuan baik sebagai peserta, sebagai pembimbing, maupun tutor, TLD, dan pengelola PKBM.

Dari segi umur, yang mengikuti kegiatan program PKBM mulai dari umur 2 tahun sampai 45 tahun. Namun secara eksplisit, perbedaan umur sangat ditentukan oleh jenis program PKBM. Umur peserta TPA 6-45 tahun, KF dan KBU 15-40 tahun, PADU 2-5 tahun. Untuk program Paket A 10-15 tahun, paket B 12-20 tahun. Untuk Magang umur peserta 15-35 tahun, Unit Usaha 17-35 tahun, Koperasi 20-40 tahun, Aulet PKBM 15-32 tahun, TBM 10-40 tahun, Usaha Produktif umur 20-37 tahun. Blok grand 36-37 tahun, KBO 13-17 tahun, PKK 15-45 tahun, dan KPU 25-45 tahun. Pelatihan Administrasi, Organisasi, dan Manajemen, untuk Tutor, TLD, Pengelola PKBM dan kewirausahaan, umur pesertanya 27-35 tahun. Peserta yang paling aktif berpartisipasi dalam kegiatan program PKBM secara umum adalah perempuan dewasa dan laki-laki dewasa, tetapi yang paling dominan adalah perempuan dewasa. Berdasarkan kelompok masyarakat yang dibedakan antara prasejahtera dan sejahtera. Kelompok yang berpartisipasi aktif dalam program umum PKBM adalah prasejahtera, tetapi untuk program Block Grand, KBO, PKK, KPU diikuti oleh kelompok masyarakat

prasejahtera maupun masyarakat sejahtera. Pelatihan AOM dan kewirausahaan diikuti oleh kelompok masyarakat sejahtera karena khusus untuk tutor, TLD dan pengelola PKBM.

Kegiatan program PKBM dilaksanakan dengan cara dan bentuk praktek lapangan, tutorial, ceramah dan diskusi, yang disesuaikan dengan jenis kegiatan program. Lamanya kegiatan tersebut dilaksanakan waktunya bervariasi antara 1 minggu sampai 3 tahun bahkan ada yang waktunya tidak terbatas, karena sangat tergantung pada urgensinya kegiatan program PKBM sampai luarannya menjadi mastery dan kegiatannya tuntas. Kontribusi yang diperoleh masing-masing kelompok dari program kegiatan tersebut sangat banyak dan positif. TPA memungkinkan bisa baca Alqur'an dan mengaji. Dari KF buta huruf mampu Calistung (baca, tulis, hitung). Program PADU dapat membangkitkan kreativitas anak. Paket A memberi pengetahuan dan keterampilan setara SD, Paket B memberikan pengetahuan dan ijazah setara SLTP sehingga Wajar 9 tahun dapat dituntaskan. KBU dan Unit Usaha memberikan keterampilan usaha, Aulet PKBM memberikan keterampilan berdagang dan pemasaran hasil usaha. Magang memberikan pengetahuan dan keterampilan menjahit, montir dan komputer. TBM, Usaha Produktif, PKK memberikan berbagai keterampilan membuat abon, bantal kursi, taplak meja, mebel dan hasil usaha. Block Grand memberikan keterampilan hidup. KBO memberikan kebugaran fisik dan mental. KPU memberikan pemahaman pemilu. Pelatihan AOM (administrasi, organisasi, manajemen) memberikan pemahaman dan kemampuan untuk menata AOM, dan kewirausahaan, memberikan kemampuan berorganisasi, kepemimpinan, pengetahuan berwirausaha, dan kemampuan membina wirausaha. Dari sekian banyak program kegiatan PKBM, yang diuntungkan adalah perempuan dan laki-laki tetapi yang lebih banyak mendapatkan manfaat adalah perempuan.

Setiap program kegiatan PKBM berpengaruh positif terhadap kepentingan perempuan dan laki-laki. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki akses pada program PKBM walaupun hanya sebagian saja. Hanya sebagian kecil akses yang dimiliki dan dikontrol oleh perempuan sendiri, dan hanya sebagian kecil akses yang dimiliki dan di kontrol oleh laki-laki saja. Program kegiatan yang

diakses dan dikontrol oleh keduanya, hanya sebagian kecil saja. Umumnya masih pada taraf akses dan belum sampai pada kontrol. Hanya sebagian kecil saja dari berbagai program kegiatan yang masih punya kendala bagi perempuan maupun bagi laki-laki yaitu Aulet PKBM, Magang, TBM, Usaha Produktif, Block Grand, KBO, PKK, KPU, Pelatihan AOM, dan Pelatihan Kewirausahaan. Hal itu disebabkan karena masih diikuti oleh hanya laki-laki atau hanya perempuan saja akibat adanya stereotipe gender.

Pihak yang diuntungkan oleh program kegiatan PKBM adalah keduanya yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil analisis gender, program kegiatan PKBM dengan peranan yang lebih difokuskan, lebih terarah pada produksi dan kemasyarakatan. Tipe Intervensi Pemberantasan Buta Alqur'an dan Tiga Buta, Wajar 9 tahun, Program Life Skills, pemberantasan kemiskinan, peningkatan taraf hidup masyarakat, peningkatan kemampuan dan pengetahuan, peningkayan kesehatan, sosialisasi dan peningkatan keterampilan. Kebutuhan gender yang terpenuhi umumnya KJP (kebutuhan gender praktis), tetapi KJS (kebutuhan gender strategis) belum terpenuhi. Secara keseluruhan, pihak yang diuntungkan adalah perempuan dan laki-laki atau keduanya.

Sejauh mana pengaruh program terhadap perbaikan kehidupan perempuan, telah ditemukan bahwa program umumnya berkontribusi sangat positif terhadap perbaikan kehidupan perempuan. Kontribusi tersebut bervariasi. TPA dan KF berkontribusi untuk memampukan perempuan sehingga dapat mengaji dan memahami isi Alqur'an serta bisa membaca, menulis dan berhitung. Program PADU mengembangkan kreativitas anak. Paket A memberikan pengetahuan dan Ijazah setara SD, paket B memberikan pengetahuan dan Ijazah setara SLTP bagi perempuan. KBU memberikan pengetahuan dan keterampilan berusaha. Dari Unit Usaha Pertukangan Kayu perempuan dapat memperoleh hasil usaha suaminya berupa uang atau mebel. Koperasi Simpan Pinjam memberi bantuan dana untuk usaha. Aulet PKBM memberi pengetahuan pemasaran dan perdagangan. Dari Magang perempuan memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dari TBM perempuan yang aktif membaca memperoleh pengetahuan. Usaha Produktif memberi pengetahuan, keterampilan dan keuntungan usaha. Block Grand

memberikan kesempatan perempuan memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup. KBO menyebabkan keluarga perempuan memperoleh kebugaran fisik dan mental. PKK memberikan kepada perempuan wawasan PKK dan berbagai keterampilan. KPU menyebabkan perempuan memahami cara pemilihan. Dari Pelatihan AOM dan kewirausahaan perempuan memperoleh pengetahuan dan keterampilan menata AOM dan berwirausaha serta membina usaha. Kendala bagi perempuan juga ada seperti waktu kurang, ada yang buta huruf, kurang serius dan masa bodoh, belum menyadari manfaat program PKBM, yang diperoleh kurang diaplikasikan, tidak memiliki akses, tidak terampil memanfaatkan akses, dan kesempatan yang ada, tidak aktif di area publik karena kesibukan domestik, kurang terampil dan kurang aplikatif. Ada program yang pesertanya terbatas hanya untuk kepentingan laki-laki, tidak memberika peluang bagi perempuan.

Isu gender ada ditemukan di PKBM. Hasil penelitian menunjukkan profil gender dalam kegiatan PKBM baru sampai pada taraf kesejahteraan, akses, penyadaran, dan belum sampai taraf partisipasi aktif dan kontrol. Masih ada bias gender ditemukan di PKBM berupa diskriminasi, subordinasi, stereotipe, beban kerja, marginalisasi, kekerasan dan inilah yang dapat menimbulkan isu gender. Diskriminasi dalam bentuk pembatasan perempuan dalam program PKBM. Diskriminasi dalam bentuk perendahan posisi dan kedudukan perempuan ditentukan oleh laki-laki sebagai istri yang harus tinggal di rumah yang harus mengurus anak, suami dan rumah tangga. Marginalisasi sebagai peminggiran dan pemiskinan perempuan yang diposisikan sebagai urusan domestik, dan tidak perlu mengikuti urusan publik karena dianggap dunianya hanya untuk tinggal di rumah. Stereotipe ditemukan sebagai pelabelan serta pemojokan posisi perempuan yang hanya cocok program kegiatan tertentu sebagai perempuan. Beban kerja dalam bentuk beratnya pekerjaan yang harus dikerjakan sendiri oleh perempuan. Umumnya perempuan yang di PKBM dan yang mengikuti kegiatan PKBM memiliki beban kerja ganda yang sangat berat, sebagai ibu rumah tangga yang harus mengerjakan semua tugas domestik, dan sekaligus mencari nafkah walaupun suaminya tidak bekerja. Kekerasan ditemukan dalam bentuk kekerasan fisik dan non fisik, serta pelecehan seksual, sebagai suami mereka seenaknya

kawin, poligami, walaupun tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik. Kekerasan non fisik berupa penyiksaan batin karena sakit hati tidak dipenuhi kebutuhan materil dan non materilnya, tidak diberi nafkah dan ditinggalkan begitu saja pada waktu suaminya pergi kawin lagi. Ada sebagian kecil yang mengalami kekerasan fisik berupa pemukulan.

Bentuk pemberdayaan yang akan dilaksanakan selanjutnya didasarkan pada temuan hasil penelitian. Pengaruh tiap program kegiatan PKBM terhadap kepentingan perempuan dan laki-laki, umumnya berdampak sangat baik dan kontribusinya sangat positif, walaupun masih ditemukan sedikit kendala. Pihak yang diuntungkan oleh program PKBM adalah perempuan maupun laki-laki atau keduanya. Peranan yang lebih difokuskan baru sampai pada taraf kesejahteraan, akses, kesadaran dan belum sampai pada partisipasi aktif dan kontrol. Dengan tipe intervensi yang berlaku, kebutuhan gender praktis (KJP) sudah terpenuhi, tetapi KJS (kebutuhan gender strategis) belum terpenuhi. Masih ditemukan isu gender di PKBM dalam bentuk diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, stereotipe, beban kerja, dan kekerasan. Untuk saran sustainabilitynya, kendala dan kebutuhan gender yang belum terpenuhi harus diangkat untuk dikaji menjadi kekuatan yang disarankan dan direkomendasikan, serta dimuat dalam perencanaan gender sebagai rencana pemberdayaan selanjutnya.

Bagaimana bentuk pemberdayaan yang sesuai yang akan dilaksanakan selanjutnya? Dari hasil kaji ulang analisis kebutuhan dibandingkan dengan hasil penelitian yang diperoleh, dinyatakan bahwa semua kebutuhan gender yang belum terpenuhi harus dilanjutkan yaitu program TPA, KF, PADU, Paket A, Paket B, KBU, Unit Usaha, Koperasi Simpan Pinjam, Aulet PKBM, Magang, TBM, Usaha Produktif, Block Grand, KBO, PKK, Pelatihan AOM, Pelatihan Kewirausahaan. Kendala yang ada diubah, menjadi dukungan program selanjutnya. Bagaimana caranya? Memanfaatkan waktu luang, yang buta huruf dituntaskan dengan KF, yang kurang serius dan masa bodoh dijadikan serius dan termotivasi sesuai minat dan bakat, disadarkan untuk menyadari manfaat program PKBM, dibina untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, didampingi untuk memperoleh akses, dibina untuk terampil memanfaatkan akses yang ada, dibina

memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan publik selain kesibukan domestik, dibina menjadi terampil dan aplikatif, menciptakan peluang program yang pesertanya perempuan dan laki-laki, memberi peluang dan kesempatan kepada perempuan sebanyak-banyaknya, agar kendala menjadi dukungan bermanfaat untuk program kegiatan PKBM yang lebih baik pada pemberdayaan selanjutnya.

Dengan demikian bentuk pemberdayaan yang sesuai dilaksanakan selanjutnya berdasarkan hasil kajian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Program PKBM yang dirancang hendaknya lebih banyak memperhitungkan kebutuhan perempuan karena yang lebih banyak mengikuti kegiatan pada umumnya adalah kaum perempuan.
- b. Hendaknya program tersebut menarik dan menyentuh langsung kehidupan perempuan
- c. Program kegiatannya jangka pendek
- d. Program bermuatan life skills yang relevan dengan kebutuhan masyarakat
- e. Tersedia dana pelaksanaan yang memadai
- f. Bahan dan alat penunjang pelaksanaan program tersedia dan terjangkau
- g. Pembelajarannya tuntas sampai luarannya betul-betul mastery
- h. Fasilitator memiliki kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
- i. Menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk PLS sesuai yang pernah dikembangkan sebelumnya dalam pelatihan
- j. Membudayakan pembinaan kemampuan berwirausaha
- k. Sustainabilitynya harus diperhitungkan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian mengungkapkan bahwa yang terlibat dan berpartisipasi dalam program PKBM di Makassar umumnya didominasi perempuan. Pihak yang terlibat dan berpartisipasi di dalam kegiatan PKBM menurut jenis kelamin baik sebagai peserta program, pembimbing, tutor, TLD dan pengelola, bervariasi menurut jenis program PKBM tetapi yang dominan adalah perempuan karena perempuan 73,81% dan laki-laki hanya 26,19%. Baik sebagai peserta, sebagai pembimbing, maupun sebagai Tutor, TLD, dan pengelola

program di tiga PKBM, keduanya (laki-laki dan perempuan) sama-sama berpartisipasi dalam kegiatan, tetapi umumnya didominasi kaum perempuan. Dilihat dari segi umur, yang aktif mengikuti kegiatan program PKBM mulai dari umur 2 tahun sampai 45 tahun. Perbedaan umur sangat ditentukan oleh jenis program PKBM. Umumnya perempuan dan laki-laki dewasa yang aktif, tetapi yang paling dominan adalah perempuan dewasa. Berdasarkan kelompok masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam program umum PKBM adalah prasejahtera, tetapi untuk program Block Grand, KBO, PKK, KPU, adalah prasejahtera. Pelatihan administrasi, organisasi dan manajemen (AOM) dan kewirausahaan diikuti oleh kelompok masyarakat sejahtera karena khusus untuk tutor, TLD, dan pengelola PKBM. Kegiatan program PKBM dilaksanakan dengan cara tutorial, praktek lapangan, ceramah dan diskusi, sesuai dengan jenis kegiatan program. Lama kegiatan dilaksanakan, waktunya bervariasi antara 1 minggu sampai 3 tahun, bahkan ada yang waktunya tidak terbatas, tergantung urgensinya kegiatan program PKBM sampai pesertanya mastery dan kegiatan tuntas.

Keuntungan yang diperoleh masing-masing kelompok dari program kegiatan tersebut kontribusinya sangat banyak dan positif. Mulai dari bisa membaca Alqur'an dan mengaji, baca, tulis, hitung (Calistung), kreativitas anak berkembang, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, mendapatkan hasil usaha, kecakapan hidup, kebugaran fisik dan mental, kemampuan menata AOM, berorganisasi, kepemimpinan, berwirausaha dan kemampuan membina wirausaha. Dari sekian banyak program kegiatan PKBM, yang diuntungkan adalah perempuan dan laki-laki tetapi perempuanlah yang lebih banyak mendapatkan manfaat. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki akses pada program PKBM walaupun program kegiatan umumnya masih pada taraf akses dan belum sampai taraf kontrol. Pihak yang diuntungkan adalah perempuan dan laki-laki.

Pengaruh program terhadap perbaikan kehidupan perempuan umumnya kontribusinya sangat positif dan bervariasi. Secara umum berkontribusi untuk memampukan perempuan untuk mengaji, calistung, memperoleh pengetahuan,

dan berbagai keterampilan hidup untuk meningkatkan taraf hidup. Profil gender baru sampai pada taraf kesejahteraan, akses, kesadaran dan belum sampai pada taraf partisipasi aktif dan kontrol. Masih ada bias gender berupa diskriminasi, subordinasi, stereotipe, beban kerja, marginalisasi, kekerasan, yang menimbulkan isu gender. Oleh karena itu bentuk pemberdayaan yang disarankan untuk dilaksanakan selanjutnya adalah program PKBM yang lebih banyak memperhitungkan kebutuhan dan menyentuh langsung kehidupan masyarakat, menarik, kegiatannya jangka pendek, bermuatan *life skills*, tersedia dana yang memadai, bahan dan alat penunjang tersedia dan terjangkau, pembelajarannya tuntas, luarannya *mastery*, fasilitator memiliki kompetensi, pembelajarannya sesuai model PLS, bermuatan kewirausahaan, *sustainability*nya diperhitungkan.

Kesimpulan evaluasi terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dan partisipasi dalam program tiga PKBM di Makassar sangat didominasi kaum perempuan karena perempuanlah yang paling aktif mengikuti berbagai kegiatan program di tiga PKBM yaitu Anggrek Capoa, La Galigo, dan Toddopuli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ambo Enre. (1995). *Pengaruh pendidikan terhadap pola pikir wanita indonesia. Bunga Wellu. Volume II 1. Juni 1994*. Pusat Studi Wanita IKIP Ujung Pandang. Hal. 29-48.
- Ahmad, Fatimah; Peningkatan Kualitas Peran Wanita. *Prisma No. 5. 1996*. Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial. Hal. 66-73.
- Anonim. 2002. *Kumpulan makalah rapat koordinasi pendampingan (backstopping) PKBM 21-25 Nopember 2002 di Solo*. PPLSP pusat Jakarta.
- Burhanuddin. 2002. *Profil PKBM Toddopuli*. Makassar.
- Busiri, Enny Achyani. (1996). Peningkatan Kualitas Peran Wanita. *Prisma No. 5 1996*. Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial. Hal. 66-73.
- Cleves Mosse, Julia. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ditjen Dikti. 2002. *Pedoman pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi*. Edisi VI. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Ditjen Dikti.
- Diknas. 2002. *Pedoman pelaksanaan pendampingan (backstopping)*. Jakarta

- Fikih, Mansour. 1996. *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- GBHN. 1999. *Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia*. Jakarta.
- Handayani, Trisakti; Sugiarti. 2002. *Konsep dan teknik penelitian gender*. UMM Press. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hendarso, (1996). *Pemberdayaan dan kesetaraan perempuan*. Prisma. No.5. 1996. *Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial* Hal. 85-94.
- Hisyam. 2002. *Profil PKBM La Galigo*. Makassar.
- Idris, Rabihatun. 2002. *Studi kebijakan tentang kesenjangan gender dalam penyelenggaraan pendidikan di Sulawesi Selatan*. Laporan Penelitian. Pusat Penelitian dan Pemberdayaan Perempuan (P3P) UNM.
- Kantor Menteri Pemberdayaan Perempuan RI, 2000. *Rencana induk pembangunan nasional pemberdayaan perempuan 2000-2004*. Jakarta.
- Mosse, Cleves Julia. 1996. *Gender dan pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nining. 2002. *Profil PKBM Anggrek Capoa*. Makassar.
- P3P UNM. 2002. *Materi sosialisasi konsep gender*. Makassar. UNM.
- Rahman, Anita. 2000. *Teknik analisis gender*. Makalah Pelatihan Gender WSP II di UI.
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan perempuan, pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun PMD Depdagri. 1999. *Sosialisasi gender dalam P2MDBJ*. Direktorat Jenderal Pembinaan Masyarakat.
- Tim Pendamping UNM. 2003. *Data hasil identifikasi masalah dan kebutuhan melalui sosialisasi pendampingan PKBM*. UNM.
- Tim Pendamping UNM. 2003. *Sosialisasi pendampingan (backstopping) di PKBM Anggrek Capoa, PKBM La Galigo, PKBM Toddopuli*. UNM.
- Vitayala, Aida. 1998. *Perempuan dan pemberdayaan*. Jakarta.
- Wahid, Sugira. 1999. *Seputar gender*. Makalah. Makassar.